

Peran Sentral Guru dalam Pendidikan Karakter di Era Digital

Karunia Hazyimara
UIN Alauddin Makassar
karuniabaz@gmail.com

Wenty Septria Darma Suwarni
UIN Alauddin Makassar
wentydharma@gmail.com

Diserahkan tanggal 5 Juli 2023 | Diterima tanggal 15 Februari 2023 | Diterbitkan tanggal 25 Agustus 2023

Abstract:

Moral degradation is increasingly coming to the surface, this is one of the negative impacts of the progress of the times that have entered the digital era. The progress of the times can actually be an opportunity to increase competitiveness, because it's easy to access all sources of knowledge. But the facts, on the ground show that the progress of the times also has a negative effect, the one is moral degradation. This happens because students don't have the maturity of thinking and need strict instructions in its use. Character as a personality formed from habits can be a fortress for students to face the increasingly brilliant progress of the times. Character cultivation cannot be separated from the role of teachers as educators in schools who have obligations in shaping the character of students. This study will discuss the position of teachers in building the character of students so that students have mental maturity to face existing changes. This research uses a type of literature research with a qualitative approach. To support the use of these types and approaches, researchers collect data using documentation methods. The results of this study show that character education is an important guide for students to face changes in the progress of the times. Through noble character, students can sort out what is appropriate and what is not. It takes a massive role of teachers so that character cultivation in students is maximized. This character education does not only focus on one level of learning but must be taught throughout life.

Keywords: *Moral degradation, character education, the role of teachers, the digital era.*

Abstrak :

Degradasi moral terjadi sebagai salah satu bentuk akibat negatif dari perkembangan zaman. Kemajuan zaman sebenarnya bisa menjadi peluang untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, karena sumber ilmu dapat diperoleh dengan mudah. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemajuan zaman juga memiliki efek negatif, salah satunya adalah degradasi moral. Hal ini terjadi karena siswa tidak memiliki kematangan berpikir dan membutuhkan instruksi yang ketat dalam penggunaannya. Karakter sebagai kepribadian yang terbentuk dari kebiasaan dapat menjadi benteng bagi siswa untuk menghadapi kemajuan zaman yang semakin canggih. Penanaman karakter tidak lepas dari peran guru sebagai pendidik di sekolah yang memiliki kewajiban dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini akan membahas posisi guru dalam membangun karakter siswa agar siswa memiliki kematangan mental untuk menghadapi perubahan yang ada. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Untuk mendukung penggunaan jenis dan pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan panduan penting bagi siswa untuk menghadapi perubahan kemajuan zaman. Melalui akhlak mulia, siswa dapat memilah mana yang pantas dan mana yang tidak. Dibutuhkan peran guru yang masif agar penanaman karakter pada siswa lebih maksimal. Pendidikan karakter ini tidak hanya berfokus pada satu tingkat pembelajaran tetapi harus diajarkan sepanjang hidup.

Kata Kunci: *Degradasi moral, pendidikan karakter, peran guru, era digital.*

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pembangunan karakter bangsa adalah suatu upaya kolektif yang digunakan untuk menghadapi segala tuntutan globalisasi. (Yaumi, 2014; 146) Melalui pendidikan karakter yang menjadi perhatian khusus para ahli pendidikan berupaya untuk membangun karakter bangsa sedini mungkin. Karakter sebagai kunci utama dalam menghadapi globalisasi diwujudkan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dijelaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.)

Fungsi pendidikan yang termuat dalam undang-undang tersebut merupakan bentuk konsistensi kolektif bangsa untuk membangun karakter luhur bangsa. Pendidikan karakter sendiri tidak lepas dari fungsinya sebagai usaha membendung dan mengatasi degradasi moral yang terjadi karena derasnya arus globalisasi. Ide pendidikan karakter sebagai upaya dalam membendung degradasi moral yang semakin pelik terjadi di lingkungan sekolah. (Sani & Kadri, 2016; 6) Peristiwa amoral yang terjadi di lingkungan sekolah sampai hari ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan, mulai *bullying*, tawuran antar pelajar, menyontek, berbohong dan lain sebagainya. Peristiwa-peristiwa tersebut terjadi karena peserta didik memiliki akses yang cukup mudah untuk menggunakan internet. Selain itu, tidak adanya filterisasi tontonan peserta didik membuat penglihatan mereka ternodai atas hal tersebut. Degradasi moral yang terjadi pada peserta didik perlu disikapi secara massif, karena moral sebagai pegangan seseorang untuk bersosial. Degradasi moral yang berkepanjangan akan menyebabkan kehidupan yang tidak harmonis dan tidak seimbang. Akan terjadi banyak kerusakan sebagai dampak dari lunturnya moral dan etika bangsa.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan bangsa tetapi ia tidak hanya berkuat mengenai bertambahnya pengetahuan seseorang. Di samping untuk menambah pengetahuan, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan aspek perilaku dan sikap seseorang sehingga dapat menjadi pribadi yang berbudi luhur. (Sani & Kadri, 2016; 6) Socrates pernah menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk merubah seseorang menjadi *good* dan *smart*. Selaras dengan visi Rasulullah Saw. yaitu untuk mendidik manusia menjadi pribadi yang sempurna akhlaknya dan berusaha menjadikan seseorang berkarakter baik. (Majid & Andayani, 2013; 2) Dua pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekedar *transfer knowledge* tetapi termasuk dalam penyempurnaan akhlak sehingga peserta didik memiliki karakter untuk bekal hidup bermasyarakat. Pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik harus dikembangkan melalui sikap dan perilaku sehingga pengetahuan yang didapat bukan hanya mencerdaskan tetapi menghasilkan peradaban.

Berbicara mengenai era digital yang berdampak besar akan perubahan yang menghasilkan kemajuan zaman, tidak dapat dipungkiri akan terjadinya dampak negatif yang mengelilinginya. Bagaikan pisau bermata dua yang sama tajamnya, dunia pendidikan diharuskan untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan melalui pemanfaatan teknologi dan harus mencegah terjadinya hal-hal negatif yang ikut di dalamnya. Fakta di lapangan yang menunjukkan peserta didik sangat akrab dengan era digital, terutama dalam menggunakan internet berpengaruh pada proses perkembangannya. Peserta didik yang berada pada tahap perkembangan belum mampu memfilter konten yang pantas dan tidak pantas, sehingga apapun yang tersedia di depan matanya menjadi tontonan yang bisa berdampak pada prestasi belajarnya. (Maulidiyah, 2018; 72-74)

Lingkungan sekolah sebagai salah satu pembentuk karakter peserta didik memiliki tanggung jawab besar dalam menanggulangi kemajuan zaman yang berdampak pada degradasi

moral peserta didik. Guru dituntut untuk menyiapkan peserta didik untuk cakap dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin pesat. Konsekuensi akan tuntutan guru tersebut mendorong guru untuk menjadi *role model* peserta didik. Sebagaimana falsafah Jawa mengenai guru, yaitu *digugu lan ditiru* perlu dihayati oleh setiap guru sehingga selalu berhati-hati dalam bertindak. Posisi penting yang dimiliki guru diharapkan dan selayaknya dapat menjadi teladan bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan sehari-hari. (Wardani, 2010; 231-232)

Pendidikan di era serba digital ini membutuhkan kreativitas guru dalam mengajar agar dapat menarik perhatian peserta didik. Teknologi yang semakin canggih menyediakan akses dan kemudahan bagi guru untuk memilih beragam media pembelajaran. Terlebih mengenai pendidikan karakter, guru dapat menyelipkan pada media ajarnya dan memberi pemahaman kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu memahaminya. Era yang semakin canggih memang menuntut guru untuk dapat memanfaatkannya dan membutuhkan kreativitas untuk menggunakannya.

PEMBAHASAN

Era Digital

Era digital adalah zaman dimana telah muncul teknologi digital yang lebih efektif dan efisien serta erat kaitannya dengan internet. Ciri utama dari era digital yaitu akan kecanggihan teknologi yang dapat meningkatkan kecepatan perputaran pengetahuan dalam masyarakat dan perekonomian. Kecanggihan teknologi digital yang terjadi saat ini merubah tatanan masyarakat dari hal yang mendasar sampai kompleks. Semua lapisan masyarakat, mulai sektor ekonomi, politik, budaya, sampai pendidikan, mendapat kemudahan akan teknologi yang semakin canggih, segala informasi mudah didapat dan mudah menyebar. (Kusnandi, 2019; 6) Media atau sarana yang dapat membantu pekerjaan seseorang kebanyakan sudah berlabelkan digital yang penggunaannya meminimalisir energi manusia dan kesan pertamanya adalah canggih. Kemajuan yang dirasakan secara global ini adalah produk dari peradaban manusia.

Era ini juga mengantarkan terjadinya proses integrasi skala internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, pemikiran, produk dan lain-lain disebabkan oleh canggihnya infrastruktur telekomunikasi, internet dan transportasi, yang selanjutnya dikenal dengan globalisasi. (Natalia & Sukraini, 2021; 27) Dengan kecanggihan era digital, semua orang di seluruh dunia mampu berkomunikasi dan membangun kerjasama tanpa adanya batasan geografis dan budaya. Teknologi yang semakin canggih dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjangkau sesuatu yang sebelumnya sukar dilakukan, seperti adanya *smartphone* yang memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain yang tempatnya jauh, apalagi sekarang sudah banyak pengembangan aplikasi untuk menunjang kebutuhan masyarakat luas.

Perubahan-perubahan yang terjadi menuntut semua kalangan untuk ikut serta mempelajari dan menguasai teknologi yang ada agar dapat memanfaatkan kemajuan yang ada. Pendidikan merupakan jalan yang efektif untuk mengenalkan dan menguasai teknologi dengan baik dan benar. Peserta didik sebagai pelaku dalam pendidikan harus diajarkan dan dipahamkan mengenai batasan-batasan penggunaan teknologi agar tidak terlena dengan kemudahan yang disajikan oleh teknologi hari ini. Manfaat yang didapatkan dengan adanya teknologi oleh guru dan orang tua, juga menuntut untuk memberikan kontrol ketat kepada anak-anak agar bijak berteknologi. Pengenalan mengenai penggunaan teknologi yang dapat memudahkan pekerjaan manusia perlu dikaji agar dipahami manfaatnya dan terhindar dari dampak negatif yang dapat terjadi kapanpun. (Setiawan, 2017; 6)

Kesadaran akan pemanfaatan teknologi pada era digital sangat diperlukan agar dapat digunakan semaksimal mungkin, seperti untuk media dalam menyebarkan informasi secara luas, dapat menjadi sarana dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan, memodifikasi

pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh, dan dapat menjadi sarana dalam memperluas konektivitas pertemanan. (Rahayu, 2019; 49-50) Banyak manfaat yang didapatkan dari perkembangan teknologi, tetapi perkembangan tersebut tidak menafikan dampak negatif yang dibawanya. Sehingga menuntut untuk setiap orang memahami pemanfaatan teknologi dan mawas diri akan dampak-dampak yang ditimbulkan. Dibutuhkan pemilahan secara bijak untuk mencegah hal negatif yang menyertai agar tidak terjadi kerusakan.

Pendidikan Karakter: Definisi dan Konsep

Karakter sebagai suatu hal penting dan mendasar dalam kehidupan, karena melalui karakter baik seseorang dapat bertindak dengan akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan keterlibatan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga dibutuhkan karakter baik untuk melakukan interaksi dan membangun hubungan sosial. Karakter sebagai ciri khas seseorang perlu ditanamkan sejak dini agar dapat dikembangkan ketika sudah dewasa. Kebutuhan karakter dirasakan oleh setiap individu, maka dari itu perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan. Karena hanya melalui pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat disampaikan secara massif. Sebenarnya, pendidikan karakter sudah ada sejak dulu, sebelum sekolah formal dikenal seperti sekarang. Orang tua melakukan berbagai cara agar anaknya tumbuh dengan pemahaman norma-norma yang berlaku. (Mughtar & Suryani, 2019; 52)

Pendidikan karakter sendiri dipahami sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dengan harapan peserta didik memiliki karakter baik untuk bersosial di tengah-tengah keluarga, teman, dan masyarakat. Dalam membangun karakter peserta didik membutuhkan keterlibatan dari semua komponen di sekolah, mulai dari kurikulum, proses pembelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan seluruh subjek di sekolah. (Zubaedi, 2013; 16-17) Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan dan meningkatkan kualitas seseorang sehingga memiliki pemahaman, kepedulian, dan dapat melaksanakan nilai-nilai etika. Lickona memiliki gagasan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). (Lickona, 1992; 12) Lebih lanjut disampaikan oleh Raharjo, bahwa pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang menyeluruh dilakukan untuk menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial sehingga peserta didik mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. (Budi Raharjo, 2010; 231-232) Dalam membangun peserta didik berkarakter, tidak hanya mengenai pengetahuan akan nilai-nilai karakter saja tetapi meluas sampai nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam pikiran, ucapan dan tindakan peserta didik.

Tujuan dari pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang mampu membangun hubungan harmonis dengan alam dan masyarakat serta memiliki kepribadian yang baik. Melalui pendidikan dapat membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia supaya dapat menjadi pribadi yang mandiri yang selanjutnya dapat berkiprah dan mengabdikan diri untuk masyarakat. Begitu pentingnya peran pendidikan, maka dibutuhkan pendidikan dengan kualitas baik sehingga dapat mewujudkan harapan bersama tersebut. Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan adalah proses untuk mempersiapkan generasi muda untuk menjalani kehidupannya dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. (Azra, 2002)

Pendidikan karakter dibutuhkan untuk menjamin peserta didik memiliki karakter sehingga mampu beradaptasi di lingkungannya dengan baik dan sopan, meningkatkan prestasi peserta didik, serta sebagai bentuk perhatian akan terjadinya problem moral-sosial yang terjadi pada peserta didik, seperti ketidakjujuran, ketidak sopanan, tawuran, dan pelanggaran-pelanggaran lainnya. (Sudrajat, 2011; 49) Nilai-nilai karakter yang dihayati oleh peserta didik tidak hanya berguna bagi dirinya saja tetapi berguna untuk masyarakat luas. Pendidikan karakter sudah seharusnya menjadi pegangan guru dalam pembelajaran dan harus disertakan dalam penyampaian

materi semua mata pelajaran. Hal ini sebagai usaha bersama dalam membangun karakter peserta didik, sehingga mereka berbudi luhur dalam mengarungi kehidupannya.

Mengacu pada undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dijelaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.) Nilai-nilai yang termuat dalam isi undang-undang tersebut bertujuan untuk mencetak generasi paripurna yang nantinya mampu berkontribusi bagi bangsa dan negara. Dari nilai-nilai tersebut, para pakar pendidikan menginternalisasikannya pada 18 karakter dalam pendidikan karakter di Indonesia. Karakter tersebut adalah religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. (Munir, 2010; 35)

Membangun pendidikan karakter di sekolah membutuhkan prinsip-prinsip yang konsisten dipahami oleh masyarakat sekolah. Menurut kementerian Pendidikan, prinsip-prinsip tersebut adalah berkelanjutan, termuat dalam semua mata pelajaran, nilai bukan untuk diajarkan tetapi selalu terdapat dalam proses pembelajaran, serta menggunakan strategi pendidikan yang menyenangkan dan *student based learning*, (Ali, 2018; 18-19) Prinsip-prinsip tersebut apabila dijalankan secara maksimal di sekolah akan membentuk karakter peserta didik dengan baik. Sebagaimana fungsi pendidikan karakter yang dimuat dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter, bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk membangun suatu ekosistem yang multikultural, membangun peradaban masyarakat yang berbudaya luhur, cerdas, dan mampu berkontribusi dalam pengembangan berpikirnya, serta dapat membangun pribadi yang kreatif, cinta damai, mandiri dan cakap hidup berdampingan membangun kehidupan yang harmonis. (Suprayitno & Wahyudi, 2020; 28)

Pendidikan karakter akan mencetak generasi berkarakter yang mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma atau etika yang berlaku. Mereka akan mencerminkan seseorang yang berbudi luhur dan sopan santun dalam bergaul di lingkungannya. Berbeda dengan peserta didik yang tidak dibekali dengan nilai-nilai karakter, mereka akan mudah terbawa oleh lingkungannya, tidak bisa membedakan hal positif dan negative. Melalui pengetahuan dan keteladanan dari guru dan orang tua akan pendidikan karakter, peserta didik mampu memilah tindakan yang seharusnya dilakukannya. (Mustoip et al., 2018; 9)

Peran Guru dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Era Digital: Usaha Membendung Degradasi Moral

Istilah guru disematkan untuk seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mendidik peserta didik untuk mengembangkan jiwa jasmani dan rohaninya sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Secara formal, guru menjadi orang tua peserta didiknya di lingkungan sekolah tetapi tetap menuntut pribadinya untuk menjalankan amanahnya sepanjang kehidupannya (dalam artian tidak hanya di sekolah saja). (Buan, 2020; 1-2) Wahjosumidjo mendefinisikan guru dengan seorang tenaga fungsional yang memiliki tugas untuk memimpin pembelajaran untuk peserta didik atau interaksi seseorang dengan orang lain yang memuat ilmu pengetahuan di dalamnya. (Heriyansyah, 2018; 119)

Semboyan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan memberi teladan, di tengah membangun gagasan atau ide, di belakang bisa memberikan motivasi dan dukungan) yang dikenalkan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan peran dasar seorang guru.

Tiga titik yang menjadi fokus tersebut telah memberikan gambaran umum kepada guru dalam memposisikan dirinya menjadi seorang pendidik.

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting sekali untuk menunjang keberhasilan atau kegagalan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru dalam ruang kelas, tidak hanya bertindak sebagai pemberi pengetahuan (transfer knowledge) tetapi guru berperan juga dalam menanamkan karakter (value) peserta didik yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. (Maya, 2013; 285) Guru dituntut untuk menghayati perannya dan tidak lengah menjalankan kewajibannya karena tanggung jawab yang sangat penting untuk peradaban bangsa. Dibutuhkan konsistensi tinggi untuk menjalankan perannya dalam mengajar dan mendidik supaya dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam pembelajaran, guru harus mengerahkan kemampuan dan kreativitasnya sehingga pembelajaran dapat menyenangkan dan bermakna. Hal tersebut untuk menarik perhatian peserta didik agar ikut andil dalam pembelajaran dan mendapat pengalaman serta hasil belajar yang maksimal.

Posisi sentral yang dimiliki oleh guru selaras dengan ungkapan mengenai guru, bahwa guru adalah jantung pendidikan dan ujung tombak dalam meraih keberhasilan pendidikan. Begitupula dalam pendidikan karakter guru berperan untuk menanamkan dan menginternalisasi pendidikan karakter kepada peserta didik secara maksimal. Dilihat dari peran penting guru dalam membangun karakter peserta didik mencerminkan bahwa guru bukan hanya sebagai pendidik di lingkungan sekolah tetapi juga menjadi pembimbing, pengajar, penasehat, pelatih, role model, emancipator, kulminator, dan evaluator. Peran yang diemban oleh guru untuk melahirkan peserta didik yang berkarakter sangat kompleks dan beragam. Hal ini menjadi tuntutan seorang guru dalam berkiprah di dunia pendidikan. (Mulyasa, 2008; 37)

Guru dalam membangun karakter peserta didiknya dapat melakukan beberapa hal, yaitu keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, dan menciptakan suasana yang kondusif. (Suprayitno & Wahyudi, 2020; 4-5) Hal ini ditujukan untuk membentuk pribadi peserta didik yang memiliki kepribadian yang kokoh sehingga dapat berkontribusi baik untuk bangsa dan negara. Ada beberapa strategi yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk membangun karakter peserta didik, yaitu (Putri et al., 2022; 90-91):

1. Pengenalan tentang pendidikan karakter secara komprehensif kepada peserta didik agar mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman sehingga dapat mengaktualisasikan dan menghayati nilai-nilai karakter.
2. Guru harus menjadi teladan peserta didik dalam berperilaku.
3. Menanamkan kesederhanaan kepada peserta didik agar tidak hidup dengan orientasi hasil tetapi pada proses agar peserta didik dapat bertanggung jawab dan menghargai.
4. Menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik.
5. Menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar pembelajarannya bermakna.
6. Memberikan pengawasan secara *continue* terhadap lingkungan peserta didik tempatnya bertumbuh dan berkembang.

Strategi di atas selaras dengan strategi yang ditawarkan oleh Maragustam bahwa dalam pembelajaran untuk membangun karakter peserta didik dapat memperhatikan beberapa poin, yaitu moral knowing untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, moral modelling untuk memberikan teladan kepada peserta didik, moral feeling dan loving untuk menumbuhkan perasaan cinta dan sayang terhadap hal baik, moral acting untuk mendorong peserta didik mengaktualisasikannya, serta pembiasaan dan pembudayaan yang mengantarkan peserta didik melakukan hal baik secara natural. (Siregar, 2014)

Pendidikan karakter sebagai poin penting dalam penanaman nilai pada peserta didik selalu menjadi salah satu muatan dalam kurikulum. Melalui pendidikan karakter dapat mengembalikan seseorang pada kesadaran moral. Guru sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam ranah pendidikan harus terlebih dahulu memiliki kesadaran dan menjadi insan

berkarakter baik sehingga dapat menuntun peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkarakter pula.

Peran sentral guru tetap eksis dalam mendidik dan menuntun peserta didik menjadi manusia yang beradab. Di tengah kemajuan dan kecanggihan era digital, guru dituntut untuk menjadi pribadi yang dapat menarik perhatian peserta didik agar perhatian mereka tidak tergantikan dengan alat digital. Era digital memang menawarkan akan kemudahan akses sumber pengetahuan tetapi nilai-nilai kehidupan tetap membutuhkan subjek guru untuk mentransfernya. Hadirnya era digital menandai bahwa peradaban manusia di bumi ini masih berlangsung sehingga dampak positif yang terjadi harus dimanfaatkan dengan maksimal dengan meminimalisir dampak negatifnya agar kehidupan tetap seimbang.

SIMPULAN

Era digital adalah zaman dimana teknologi semakin canggih, efektif dan efisien yang ciri utamanya internet. Kemajuan peradaban manusia ini mengantarkan akan kemudahan sumber pengetahuan yang tidak terbatas. Peserta didik memiliki waktu yang fleksibel untuk meningkatkan pemahaman dengan fasilitas yang sangat mendukung. Kemajuan ini juga berdampak akan degradasi moral karena peserta didik dapat mengakses segala hal dengan mandiri. Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan pendidikan karakter yang dapat membangun karakter baik peserta didik. Guru menjadi subjek penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru dengan cara mengenalkan pendidikan karakter secara komprehensif kepada peserta didik, menjadi teladan peserta didik dalam berperilaku, menanamkan kesederhanaan kepada peserta didik agar tidak hidup dengan orientasi hasil tetapi pada proses agar peserta didik dapat bertanggung jawab dan menghargai, menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta memberikan pengawasan secara *continue* terhadap lingkungan peserta didik tempatnya bertumbuh dan berkembang. Posisi sentral seorang guru harus disadari dan dihayati oleh setiap pribadi guru.

Penelitian ini masih bersifat teoretis yang didapat dari literatur yang membahas mengenai posisi guru dalam pendidikan karakter. Untuk mempertajam penelitian ini harapannya penelitian selanjutnya dapat menganalisis pendidikan karakter yang terjadi di lapangan. Guru sebagai subjek penting dalam pendidikan tentu harus menyadari akan urgensi pribadinya dalam membangun karakter peserta didik untuk menunjang masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Buan, Y. A. L. (2020). *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Budi Raharjo, S. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (3). <https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>
- Heriyansyah. (2018). Guru adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (1). <https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>
- Kusnandi. (2019). Mengartikulasikan Perencanaan Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Wahana*

- Pendidikan*, 6 (1).
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maliki, N. (2023). *Pesantren di Era Disrupsi*. Maghza.
- Maulidiyah, E. C. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Anak di Era Digital. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2 (1). <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v1i2.73>
- Maya, R. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (3). <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/31>
- Muchtar, A. D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3 (2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Mustoip, S., Japar, M., & MS, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang-Depdiknas.
- Natalia, K., & Sukraini, N. (2021). Pendekatan Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pendidikan Era Digital. *Digitalisasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 3.
- Putri, A. S., Mansyur, M. H., & Ulya, N. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membangun Peserta Didik yang Berakhlak Karimah di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (16), 83–92.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2 (1). <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan*.
- Siregar, M. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Jakarta: Penerbit Deepublish.
- Wardani, K. (2010). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.